

# **BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KASONGAN, KALURAHAN BANGUNJIWO, KABUPATEN BANTUL**

**ESTA UMBU NUHA DEDU  
Perencanaan Wilayah Dan Kota  
Universitas Teknologi Yogyakarta**

## **ABSTRAK**

Pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat, salah satunya melalui desa wisata. Desa Wisata Kasongan adalah bentuk pengembangan wisata pariwisata dengan memaksimalkan potensi wisata budaya melalui kekhasan kerajinan gerabah. Kerajinan gerabah di Desa Wisata Kasongan bukan hanya menjadi daya tarik wisata, namun juga menjadi salah satu wujud kearifan lokal wisata budaya. Untuk itu, penelitian bertujuan untuk menggali bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kasongan Kalurahan Bangunjiwo, Kabupaten Bantul. Sasaran penelitian mencakup analisis bentuk partisipasi masyarakat dan faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kasongan.

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian berlokasi di satu lokasi tertentu dengan segala keunikan yang dimiliki oleh Desa Wisata Kasongan. Analisis dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan telaah dokumen. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling mencakup pihak Kalurahan Bangunjiwo, Dukuh Kasongan, pengelola desa wisata, dan masyarakat pengrajin gerabah.

Penelitian menunjukkan bahwa Partisipasi masyarakat terbagi menjadi dua yaitu partisipasi masyarakat terkait dengan program-program di dukung oleh Dinas Pariwisata Ekonomi Kreatif, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dan partisipasi masyarakat dalam sektor informal. Kedua, Program yang dirancang oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dengan kesepakatan masyarakat lokal Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo adalah program sosialisasi sadar wisata, pelatihan pemandu wisata terpadu bagi pemuda di Desa Kasongan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam menciptakan lapangan kerja baru di bidang pariwisata. Adapun faktor pendorong keterlibatan masyarakat adalah karena faktor ekonomi dan pelestarian budaya.

**Kata Kunci:** Partisipasi masyarakat; Pengembangan desa wisata; Desa Wisata Kasongan

## **ABSTRACT**

Tourism has become a driving force for community dynamics, one of which is through tourist villages. Kasongan Tourism Village is a form of developing tourism by maximizing the potential of cultural tourism through the uniqueness of pottery crafts. Pottery crafts in the Kasongan Tourism Village are not only a tourist attraction, but also a form of local wisdom of cultural tourism. For this reason, the research aims to explore forms of community participation in the development of the Kasongan Tourism Village, Bangunjiwo Village, Bantul Regency. The research objective includes an analysis of the forms of community participation and the driving factors for community participation in the development of the Kasongan Tourism Village.

The research uses a qualitative research method with a case study approach since the research is located at a certain locus of location with all the uniqueness that Kasongan Tourism Village has. The analysis was carried out using a qualitative descriptive analysis technique. Collecting data using interview techniques, documentation, and document review. Sampling was carried out using a purposive sampling technique covering the Bangunjiwo Village, Kasongan Hamlet, tourism village managers, and the pottery craftsmen community.

Research shows that community participation is divided into two, namely community participation related to programs supported by the Creative Economy Tourism Office, Culture and Tourism Office of Bantul Regency, and community participation in the informal sector. Second, the program designed by the Culture and Tourism Office of Bantul Regency with the agreement of the local community of Kasongan Village, Kalurahan Bangunjiwo, is a tourism awareness socialization program, integrated tour guide training for youth in Kasongan Village to increase knowledge and insight in creating new jobs in the tourism sector. The driving factors for community involvement are economic factors and cultural preservation.

**Keywords:** Community participation; Development of tourist villages; Kasongan Tourism Village.

## **PENDAHULUAN**

Dalam rangka mewujudkan pembangun yang berkelanjutan (*sustainable development*), pariwisata merupakan salah satu sektor utama yang digalakkan pemerintah. Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pembangunan baik dari aspek ekonomi, sosial dan budaya. Berbagai studi menyebutkan bahwa wisatawan saat ini mengubah pola perjalanan wisatawan dari *buying product* menjadi *buying experience*. Semula wisatawan cukup senang datang beramai-ramai ke suatu tempat untuk sekedar berfoto. Akan tetapi, mereka kemudian banyak di antara mereka kemudian mengubah tujuannya untuk mencoba memahami budaya setempat, serta melakukan kunjungan wisata budaya ke museum, galeri seni, dan sebagainya. Menjadi berkulit gelap akibat mandi

matahari tidak lagi menjadi tren, tetapi memahami budaya setempat menjadi suatu kebanggaan bagi wisatawan itu sendiri (Hermantoro 2011). Merespon perubahan permintaan konsumen/wisatawan dari *buying product* menjadi *buying experience* dan semakin berkembangnya kebutuhan akan *responsible tourism*. Dalam mengembangkan dan memajukan pariwisata banyak elemen-elemen yang penting yang harus dibangun di dalamnya.

Sumberdaya manusia merupakan elemen terpenting dalam mengikat potensi- potensi keparwisataan di suatu daerah tertentu. Sumber daya manusia ini nantinya dapat menggerakkan semua kegiatan- kegiatan pariwisata yang ada. Karena sumber daya manusia yang baik akan mampu mengelola daerah dengan baik pula, begitu juga sebaliknya. Melalui pariwisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan membantu dalam proses pemerataan pendapat. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata memposisikan masyarakat sebagai bagian inti dari pembangunan yaitu yang di sebut sebagai *Community Based Development* (CBD). Di dalam industri pariwisata, konsep tersebut di kenal dengan *Community Based Tourism* (CBT). Menurut REST 1999 ), secara terminologis, pelibatan partisipasi masyarakat dalam proyek pengembangan pariwisata mempunyai banyak nama, yakni *Community-Based Tourism* (CBT), *Community-Based Ecotourism* (CBET), *Agrotourism*, *Eco and Adventure Tourism* dan *homestay*. Adapun definisi CBT adalah parwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu pariwisata untuk meningkatkan kesadaran mereka, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal. Dengan demikian *Community-Based Tourism* (CBT) sangat berbeda dengan pariwisata massa (*mass tourism*). *Community-Based Tourism* (CBT) merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran, nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, dan peluang masyarakat lokal. *Community-Based Tourism* (CBT) bukanlah bisnis wisata yang bertujuan untuk memaksimalkan profil bagi para investor. *Community-Based Tourism* (CBT) lebih terkait dengan dampak pariwisata bagi masyarakat dan sumberdaya lingkungan (*environmental resources*). *Community-Based Tourism* (CBT) lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat rural/lokal.

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kasongan erat kaitanya dengan mata pencaharian masyarakat Desa Wisata Kasongan. Peran pariwisata adalah bagian dari diversifikasi mata pencaharian masyarakat setempat, dimana keberadaan pariwisata bukan untuk menggantikan pola pekerjaan masyarakat yang sebelumnya (Leu, 2019). Kehadiran pariwisata di Desa Kasongan tidak mengubah mata pencaharian masyarakat sebagai pengrajin dan penjual gerabah, namun justru menjadi pelengkap dan mampu memberikan nilai tambah dalam pembangunan perekonomian masyarakat. Kondisi yang terjadi di Desa Wisata Kasongan saat ini dominan pada upaya memenuhi pasokan industri gerabah sebagai sebuah komoditas perdagangan dari pada tujuan pengembangan

pariwisata. Padahal Desa Wisata Kasongan yang terletak di Kalurahan Bangunjiwo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul, memiliki potensi budaya yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kerajinan gerabah. Parwisata di Desa Wisata Kasongan memang tidak hanya menarik dari sisi produk kerajinannya saja tapi juga sejarah dan budaya masyarakatnya.

Pariwisata bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial, budaya, politik dan sebagainya. Pariwisata merupakan suatu sistem yang multikompleks, dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antara sesama. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, Pariwisata telah menjadi sumber penggerak dinamika masyarakat yang cukup signifikan, dan menjadi salah satu prioritas dalam bidang perubahan sosial budaya.

Sebagai negara yang banyak memiliki potensi pariwisata, Indonesia tentu tengah melakukan banyak pengembangan di sektor pariwisata yang datang. Pengembangan pariwisata yang berhasil adalah bentuk/partisipasi masyarakat yang telah dilakukan secara bersama, termasuk “membangun pariwisata dari desa bersama masyarakat” sehingga pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat. Pada dasarnya masyarakat berhak ikut serta dalam pengelolaan pariwisata, Seperti yang tertuang dalam pasal 19 ayat 2 UU No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan. Dalam ilmu sosial, partisipasi masyarakat merupakan bagian dari sebuah proses pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah yang dialami masyarakat berdasarkan rencana yang telah disusun bersama dan disepakati dalam bentuk program

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berpartisipasi sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka, agar dapat beberapa sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, selain itu diharapkan pula agar masyarakat memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Nuryanti 1993 : 2-3)

Dalam proses pembangunan tersebut dibutuhkan keterlibatan masyarakat untuk mencapai sebuah keberhasilan atau sering kita sebut dengan keterlibatan/partisipasi. Tingkat partisipasi sering disebut atau diberi makna keterlibatan orang secara sukarela tanpa adanya tekanan dan jauh dari perintah. Tingkat partisipasi masyarakat dapat dimulai dari tahap menentukan mana yang akan dituju dan apa yang akan dihasilkan, selanjutnya diikuti dengan partisipasi pada tahap menentukan cara untuk mencapai tujuan dan mempertaruhkan sumberdaya agar tujuan dapat di capai. Akhirnya bentuk/partisipasi masyarakat sampai pada tahap mencapai kesamaan pandangan bagaimana memantau dan menilai hasilnya. Tidak hanya itu, setiap destinasi wisata selalu mengalami perubahan dan penambahan produk produk baru, yang umumnya dilakukan oleh profesional (kalangan usaha pariwisata). Pengembangan produk baru ini memiliki implikasi yang sangat luas terhadap kebudayaan karena munculnya pro-kontra terhadap berbagai modifikasi kebudayaan dalam pesona-traditional. Pengembangan produk-produk baru tersebut umumnya dilakukan oleh para profesional (khususnya kalangan swasta) dalam pariwisata (I Gde Pitana 2005:48). Bukan merupakan sesuatu yang mustahil jika hal tersebut mempengaruhi kehidupan warga masyarakat sekitar obyek wisata tersebut. Termasuk mempengaruhi keikutsertaan warga masyarakat sekitar dalam upaya

Pengembangan Desa Wisata ini. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat pada desa yang tengah mengalami pengembangan dalam sektor wisatanya, yang akan penulis bahas dalam karya tulis seminar proposal dengan judul **“BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KASONGAN, KALURAHAN BANGUNJIWO, KABUPATEN BANTUL**

## **Tinjauan Pustaka**

Menurut Suwena (2014:31), pariwisata merupakan suatu fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, dan lain sebagainya yang merupakan objek kajian sosiologi. Pariwisata sendiri juga sangat berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Tokoh Hartono berpendapat, peranan pariwisata dalam pembangunan Negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yakni segi ekonomis (sumber devisa, pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kepada wisatawan asing). Segi tersebut tidak hanya berlaku bagi wisatawan-wisatawan asing, tetapi juga untuk wisatawan-wisatawan domestik yang kian meningkat perannya (Spillane, 1974). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pendit (1990) dalam Soebagyo (2012:154), pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan dalam usaha-usaha pembuatan dan perbaikan, jalan raya, pengangkutan serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar.

Parwisata merupakan suatu kegiatan yang di lakukan oleh seseorang atau orang secara berkelompok dengan tujuan untuk melaksanaka kegiatan perjalanan guna untuk hiburan atau berekreasi. Kegiatan parwisata ini kebanyakan orang melakukannya karena ingin menghilangkan penat dari kesibukan sehari- hari yang telah dilakukan agar tidak bosan. Seperti yang terdapat pada UU no 10 tahun 2009, yang menunjukkan beberapa gambaran yang lebih jelas tentang penyebaran kata-kata pengenalan dalam parwisata antara lain sebagai berikut :

1. Wisata adalah kegiatan perjalan yang di lakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka sementara.

2. Parwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang di sediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
3. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.
4. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut (Youti 1991) Pariwisata berasal dari dua kata yaitu Pari dan Wisata. Pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan Wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “travel” dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka kata “pariwisata” dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain yang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah “Tour”.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian terdapat beberapa jenis metode yang digunakan oleh peneliti, hanya saja tergantung pada fokus penelitian itu sendiri. Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Metode kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Strauss dan Corbin, 2007).

Untuk membatasi lingkup studi peneliti memfokuskan Pengembangan Desa Wisata Kasongan pada pengembangan sumberdaya pariwisata, pengelolaan pemasaran pariwisata, pengelolaan sumberdaya manusia dan manajemen konflik. Selain itu, peneliti juga menggambarkan studi implementasi CBT dengan melihat dari keikutsertaan anggota komunitas dalam kegiatan pariwisata, pelestarian alam dan budaya, dan pemerataan pendapatan di Desa Wisata Kasongan. Peneliti juga mengukur bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kasongan dikemukakan oleh Arnstein (1969).

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu terdapat pada sasaran amatan penelitian yang dimana sang peneliti ingin meneliti bentuk partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kasongan Kalurahan Bangunjiwo Kabupaten Bantul. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengali Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kasongan Kabupaten Bantul dan faktor faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi suatu konteks yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut kondisi dilapangan studi. Melalui penelitian kualitatif peneliti akan dapat mengenali dan menggali subjek, serta ikut merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

Kota Yogyakarta merupakan kota besar di pulau Jawa yang menjadi ibu kota serta pusat pemerintahan daerah istimewa Yogyakarta, dan sebagai tempat kedudukan Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualaman. Dari letak geografis, Yogyakarta terletak antara  $110^{\circ}24'19''$  -  $110^{\circ}28'53''$  Bujur Timur dan  $07^{\circ}15'24''$  -  $07^{\circ}49'26''$  Lintang Selatan.

Daerah Yogyakarta terletak diantara 3 Sungai yaitu Sungai Code, Sungai Winongo, Sungai Opak. Dalam meliputi hal transportasi Yogyakarta memiliki 2 jalur angkutan darat dan udara. Daerah Istimewa Yogyakarta ini dibagi menjadi 4 wilayah yaitu Kota Yogyakarta, Bantul, Sleman dan Gunung Kidul.

Letak lokasi kerajinan ini terletak di Kasongan, Bantul, yaitu Kalurahan Bangunjiwo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Desa Bangunjiwo ini memiliki 19 Kajen/Dusun dan 135 RT. Luas wilayah dari Desa Bangunjiwo ini memiliki luas 12.43 km<sup>2</sup>, jarak dari Desa Bangunjiwo ke Kecamatan Kasihan yaitu 4 km<sup>2</sup>, sedangkan untuk menuju ke Kabupaten Bantul jarak yang di tempuh 8 km<sup>2</sup> dan dari Kota Yogyakarta yaitu 10 km<sup>2</sup>. Pada letak geografis Desa Bangunjiwo.

Desa Kasongan yang terletak di kalurahan Bangunjiwo Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul mempunyai luas 34,4 HA. Desa Bangunjiwo secara administratif adalah desa penggabung 4 kalurahan yaitu kalurahan, Paitan, Sribitan, Kasongan dan Bangen. Topografi desa didominasi dataran tinggi/pegunungan. Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo memiliki batas administratif sebagai berikut :

Utara : Desa Tamantito

Selatan : Desa Guwosari

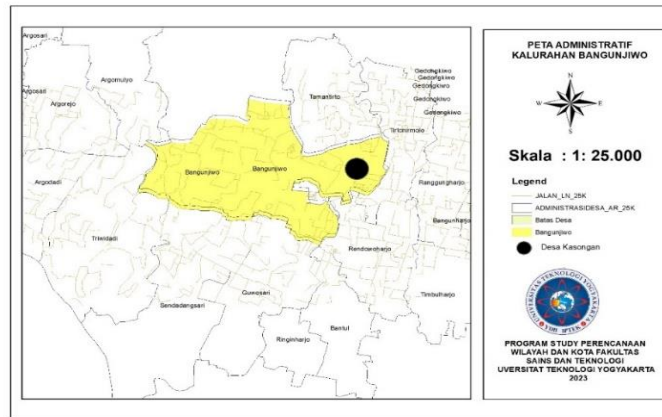
Barat : Desa Triwindadi

Timur : Desa Tirtonormolo

Berikut wilayah Desa Kasongan dapat dilihat pada gambar peta dibawah ini

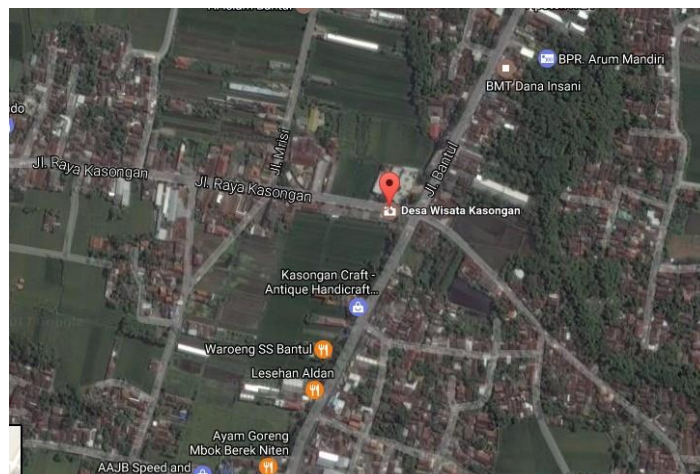
Gambar 4.1

Peta Desa Bangunjiwo Kasongan



Peta administratif Desa kalurahan Bangunjiwo

Sumber : Olahan Peneliti 2023



Peta Citra satelit Desa Wisata Kasongan Kalurahan Bangunjiwo

Sumber : Google Eart

## Profil Desa Wisata Kasongan

Kasongan merupakan suatu setral idustri kerajinan Gerabah/keramik yang saat ini sudah merupakan asset daerah, dengan pangsang pasar telah merambah pasar eksport. Kasongan merupakan Desa wisata, bukan saja dikunjungi oleh wisatawan domestik, tetapi juga wisatawan manca negara. Sebagai kawasan wisata kerajinan tentu saja membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai bagi kepentingan pengembangan kawasan wisata tersebut.



Kasongan juga merupakan daerah pemukiman para kundi, atau buyung atau gundi, yang artinya orang yang membuat sejenis buyung, gendi, kual, dan lainnya yang tergolong peralatan dapur, juga barang hiasan yang terbuat dari tembikar atau tanah liat.

Hingga saat ini Desa Kasongan menjadi salah satu tujuan wisatawan di Yogyakarta yang banyak diminati oleh wisatawan. Deretan *show room* atau rumah-rumah galeri di desa wisata Kasongan ini menawarkan barang-barang kerajinan dari gerabah serta dari bahan lainnya seperti guci, pot bunga, lampu hias, miniatur alat transportasi (becak, sepeda, mobil), aneka tas, patung, souvenir untuk pengantin, serta hiasan lainnya yang menarik untuk dipajang di rumah.

Salah satu patung yang legendaris di Desa Kasongan adalah patung Loro Blonyo. Loro Blonyo adalah patung sepasang pengantin yang dipercaya akan memberikan keberuntungan jika ditaruh di dalam rumah. Kita bisa menjumpai patung ini dalam berbagai pose. Patung ini pertama kali dikenalkan oleh Galeri Loro Blonyo yang diadopsi dari patung pengantin milik Kraton Yogyakarta.

Selain wisata belanja pengunjung juga dapat mengikuti kursus atau workshop yang disediakan oleh pengrajin setempat. Di workshop tersebut peserta diajak melihat dan membuat secara langsung proses pembuatan gerabah Kasongan mulai dari awal hingga finishing. Tentunya hasil karya para peserta boleh dibawa pulang. Bila pengunjung kerepotan membawa barang gerabah banyak toko yang melayani jasa pengiriman ke luar kota bahkan kini dipermudah dengan adanya gerabah Kasongan online.

Pada tiap tahunnya di desa wisata ini diselenggarakan festival seni Kasongan yang merupakan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Pada festival ini biasanya tema yang diusung adalah kesadaran untuk bersih lingkungan. Para pengrajin di desa ini bersatu untuk membersihkan sungai Bedog, menanam pohon, dan mengolah limbah dari sampah kerajinan. Agenda ini diikuti oleh lima dusun yang berada di sekitar sentral kerajinan gerabah dengan tujuan tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Desa Kasongan mempunyai luas wilayah sebesar 34,4 Km<sup>2</sup> dan memiliki lokasi menurut topografinya Desa Kasongan berada pada kawasan dataran tinggi atau pegunungan. Desa Wisata Kasongan terletak di pedukuhan Kajen, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Jika kita berangkat dari Kota Yogyakarta, maka pergilah ke arah selatan hingga menemukan perempatan Dongkelan (perempatan Ring Road Selatan - Jalan. Bantul). Pilihlah jalan ke arah selatan melewati Jalan Bantul ini. Perjalanan dari perempatan Dongkelan ini hanya memakan waktu sekitar 10 menit atau 20 menit dari pusat kota. Jarak Desa wisata Kasongan dari pusat Kota Yogyakarta adalah 6 km dari pusat kota Yogyakarta.

a. Jam Buka Desa Wisata Kasongan

Jam buka Desa Wisata Kasongan mulai dari pukul 09.00 hingga pukul 21.00. Tempat wisata ini buka setiap hari, mulai senin sampai minggu.

Harga gerabah di Desa Kasongan bervariasi, tergantung ukuran. Misalnya gerabah berupah yang berukuran kecil dijual dengan harga mulai RP40.000 dan alat rumah tangga itu harga dari RP 2.5000 -120.000.

b. Harga Tiket Masuk Desa Wisata Kasongan Jogja

Harga tiket Desa Wisata Kasongan sangat murah meriah. Untuk biaya tiket masuknya gratis, tidak dikenakan biaya. Jika datang di Desa Wisata Kasongan akan hanya dikenakan biaya parkir sebesar RP5.000 hingga RP10.000 saja. Namun jika ingin ikut belajar membuat gerabah sendiri, akan dikenakan biaya sebesar RP50.000 saja. Hasil gerabah pun yang sudah di buat bisa di bawah pulang.

### **Bentuk Partisipasi Masyarakat Kasongan**

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo, Berdasarkan dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa bentuk partisipasi masyarakat Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo terdiri dari, bentuk partisipasi berupa perencanaan (*planning*), pelaksana (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Bentuk partisipasi berupa keterlibatan masyarakat yang di mulai dari proses awal perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap pengembangan pariwisata di Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo. Bentuk partisipasi masyarakat terbagi menjadi tiga bagian yaitu bentuk partisipasi berupa perencanaan, bentuk partisipasi pelaksanaan dan bentuk partisipasi sebagai pengawasan (*controlling*) dan evaluasi. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo dapat dijelaskan dalam beberapa tindakan atau kegiatan yang di uraikan sebagai berikut.

### **Partisipasi Masyarakat Berupa Perencanaan (*Planning*) Pengembangan Desa Wisata Kasongan**

Perencanaan (*planning*) yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. Kegiatan dalam perencanaan antara lain: (1) menetapkan pasar sasaran, merumuskan strategi untuk mencapai pasar sasaran tersebut, menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan, dan menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan pasar sasaran, dan (2) keterlibatan masyarakat lokal terutama berkaitan dengan identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, analisis, dan peramalan terhadap kondisi lingkungan di masa mendatang, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas, dan sebagainya (Sunaryo, 2013:223). Perencanaan sebagai suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Paradigma pembangunan yang baru telah menempatkan pendekatan perencanaan bersama masyarakat sebagai suatu kebutuhan mendasar dalam rangka proses pembangunan

yang berkelanjutan. Masyarakat sebagai pihak yang terkena dampak pembangunan, sudah seharusnya dilibatkan sejak tahap awal perencanaan hingga pada tahap pengendalian dan evaluasi pelaksanaan rencana.

Salah satu upaya pemerintah untuk mendukung implementasi kebijakan program pemberdayaan distrik Kerajinan Gerabah di Desa Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo dengan pendekatan Perencanaan Bersama Masyarakat (PMB), masyarakat Desa Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo diikutkan dalam musyawarah. Upaya ini bertujuan untuk mendukung implementasi kebijakan yang dibuat sebagai program pengembangan desa wisata yang mengikutsertakan segenap masyarakat Desa Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo untuk secara aktif dan intraktif mengutarakan pendapat, ide-ide, saran serta keluhan dari masyarakat yang dianggap menjadi kendala untuk program pengembangan Desa Wisata Kasongan.

Menurut Ericson dalam Slamet (1994:89) menyatakan bahwa bentuk partisipasi di dalam tahap perencanaan (idea planning stage) adalah pelibatan seseorang atau sekelompok orang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitiaan dan anggaran pada suatu kegiatan. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan. Partisipasi masyarakat Desa Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo pada tahap perencanaan, yaitu masyarakat diikutkan dalam musyawarah yang membahas aspirasi masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di Desa Kasongan. Musyawarah ini dihadiri oleh perangkat Desa Kalurahan Bangunjiwo, Ketua RT dan RW, tokoh masyarakat dan para tokoh masyarakat Desa Kasongan. Pada musyawarah ini masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasi dengan membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-6 orang. Setiap kelompok yang terbentuk kemudian mengajukan usulan dan pendapat tentang kebutuhan masyarakat terhadap pengembangan Desa wisata Kasongan yang didampingi oleh aparat Kalurahan Bangunjiwo sebagai penasehat.

Pada tahap perencanaan terkait dengan pengembangan pariwisata Desa Kasongan yang di buat berdasarkan kebutuhan masyarakat Desa Kasongan, dalam hal ini pengembangan-pengembangan pariwisata di Desa Kasongan yang terkait melibatkan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bantul dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Istimewah Yogyakarta dan Masyarakat lokal Desa Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo.

“Perencanaan pengembangan pariwisata di Desa Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo dibuat atas kerjasama antara pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten. Dalam hal ini masyarakat juga ikut memberikan aspirasi namun keputusan tetap diserahkan kepada pemerintah. Dalam proses perencanaan pengembangan pariwisata difokuskan pada beberapa program yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal Desa Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo dan program-program yang bertujuan melibatkan partisipasi masyarakat Desa Kasongan (wawancara Mugi Harjo 21 Februari 2023)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pengembangan pariwisata yang dirancang merupakan kesepakatan dari pemerintah dinas terkait yaitu adanya kerjasama antara pemerintah Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata Kabupaten Bantul. Masyarakat diikutkan dalam musyawarah perencanaan pengembangan pariwisata Desa Kasongan, namun keputusan serta langkah selanjutnya dilaksanakan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa peran masyarakat hanya sebatas memberikan ide, pendapat maupun saran pada musyawarah namun tidak ada jaminan bahwa pendapat serta saran masyarakat akan dipakai untuk membuat kebijakan. Dalam tahap perencanaan, pengembangan pariwisata difokuskan pada beberapa program yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal dan program-program yang bertujuan melibatkan partisipasi masyarakat Desa Kasongan.

Pada tahap perencanaan, masyarakat diberi kesempatan untuk memberikan pendapat dan saran untuk perencanaan program-program pengembangan pariwisata di Desa Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo namun keputusan tetap dikeluarkan oleh pihak pemerintah. Pada tahapan perencanaan telah ada komunikasi namun bersifat terbatas. Inisiatif datang dari pemerintah dan hanya satu arah. Peran serta masyarakat diberikan kesempatan untuk berpendapat dan didengar pendapatnya, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang keputusan. Peran serta pada jenjang ini memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat.

### **Partisipasi Masyarakat Sebagai Pelaksanaan (*Actuating*) Pengembangan Desa Wisata Kasongan**

Partisipasi merupakan salah satu wujud dari keterlibatan seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan sesuatu. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Desa Kasongan dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang telah disepakati oleh masyarakat dan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata di Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo.

**Tabel 1. Program Pengembangan Pariwisata di Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo**

<b>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul</b>	<b>Tahun</b>
Sosialisasi sadar wisata	2020
Pelatihan Gerabah	-

Pelatihan pemandu wisata terpadu bagi pemuda pemudi	2016
Pelatihan pembuatan tas rotan	-
Pembangunan gedung Koperasi Usaha Bersama	2016

Sumber : Hasil penelitian Desa kasongan 2023

Pada tabel 1 di atas, dapat dipaparkan beberapa program yang di rancang oleh Dinas Parwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bantul dengan kesepakatan segenap aparat Kalurahan Bangunjiwo dan masyarakat Desa Kasongan adalah sosialisasi sadar wisata pada tahun 2020. Pelatihan gerabah bagi anak-anak Desa Kasongan di laksanakan dalam rangka memotivasi para anak-anak untuk mengolah gerabah dari tanah liat dan di teruskan menjadi kerajinan yang di kembangkan sebagai potensi untuk mengembangkan parwisata industri kerajinan gerabah di kasongan.

Program pelatihan pemandu wisata terpadu yang dilaksanakan Dinas Parwisata Ekonomi Kreatif Kabupaten Bantul dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya masyarakat lokal yang memiliki potensi sebagai pramuwisata. Pelatihan pemandu wisata dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat lokal dalam penerimaan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo. Pelatihan pemandu wisata ini diikuti oleh 25 orang masyarakat lokal mayoritas anggota pelatihan ini terdiri dari pemuda – pemuda yang dilatih berbahasa Inggris untuk mempersiapkan diri menyambut wisatawan mancanegara untuk kedepanya.

**Tabel 2. Program-program Pengembangan Desa Wisata Kasongan**

<b>Program Program pengembangan Desa wisata Kasongan</b>	<b>Waktu</b>
Gotong royong jumat bersih	Pukul 06-11.00 WIB
Pelatihan gerabah bagi wisatawan yang datang.	-
Pelatihan Pembuatan tas rotan bagi wisatawan yang ini tau cara membuat tas rotan	-
Mengadakan pestival tahunan	-

Sumber : Hasil penelitina Desa Kasongan 2023

Program-program pengembangan pariwisata di Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo, yang di rancang oleh pihak pemerintah yang bekerja sama dengan pihak pengelola, aparat Desa Kasongan dan segenap masyarakat Desa Kasongan dari : Gotong royong Jumat bersih yang dilaksanakan setiap hari jumat mulai pukul 06.00-11.00 WIB, program pelatihan gerabah, program pembembutan pelatatihan tas rotan, dan program pestival tahunan, yang di laksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo.

### **Gotong Royong Jumat Bersih**

Kegiatan yang dilaksanakan dari pukul 06.00-11.00 dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa. Masyarakat tampak aktif menjalankan aktivitas ini bukan hanya sebagai satu rutinitas di desa, tetapi masyarakat lokal sadar bahwa kebersihan dan kenyamanan serta keindahan alam di desa mereka adalah tanggung jawab bersama yang harus dijaga agar tetap berkelanjutan sebagai warisan untuk generasi berikutnya. Gotong royong sebagai salah satu program yang dirancang oleh pihak aparat desa dengan masyarakat lokal Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo memberikan suatu kesadaran bagi masyarakat untuk menjaga lingkungan sebagai tanggung jawab Bersama. Fungsi partisipasi masyarakat dalam menjalankan program gotong royong ini yaitu memberikan tanggung jawab bagi masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan dan tempat tinggal mereka. Upaya gotong royong ini selain memelihara rasa solidaritas antara sesama masyarakat juga merupakan perwujudan dari kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.



Gotong royong jumat bersih Desa Kasongan

### **Program Pelatihan gerabah**

Program pelatihan gerabah Jenis pelatihan yang disediakan biasanya berupa latihan sekali datang atau berkala. Apabila memilih yang sekali datang, maka Anda hanya akan melakukan sesi kursus untuk satu hari saja. Durasinya biasanya sekitar 2-3 jam. Peserta anak-anak dan wisatawan luar daerah biasanya memilih jenis ini.

Namun, apabila berniat untuk melakukan kursus secara kontinyu, maka dapat memilih yang berkala. Jadwal sesi biasanya dilaksanakan satu minggu sekali atau dua kali dalam seminggu tergantung kesepakatan dan kebutuhan. Untuk durasinya berkisar antara 3 sampai 4 jam per sesi.

Pilihan tersebut biasanya diambil oleh orang yang ingin menekuni dunia kerajinan atau berminat menjadi pengrajin. Intensitas latihan yang tinggi akan menambah keterampilan dalam membuat produk dengan baik dan berkembang.

Harga untuk pelatihan untuk sekali datang di galeri bervariasi dan rata-rata berkisar antara Rp10.000 hingga Rp50.000. Hal tersebut biasanya dipengaruhi pada model gerabah dan tingkat kesulitan pengerjaannya.

Untuk anak TK atau SD, bisa mengambil paket yang paling murah dengan harga Rp 10.000/peserta. Jika datang bersama rombongan, maka pilihlah jenis kelompok agar mendapatkan harga yang lebih hemat. Pilihlah paketan yang sesuai dengan keinginan dan budget Anda.

Biaya pelatihan berkala biasanya rata-rata antara Rp 200.000 hingga Rp 500.000 per bulan. Anda dapat pula membayarkannya secara sesi dengan harga Rp 30.000 per sesi. Beberapa tempat bahkan menjamin pengembalian uang jika peserta tidak berhasil menjadi pengrajin.



“Kalau disini sendiri kita masyarakat welcam terhadap program pemerintah karna ini penjualan gerabah di kasongan tidak sama sifanya yang dulu, wisata edukasi, wisatawan itu selain membeli gerabah bisa di ajak juga bagaimana proses pembuatan gerabah, sekarang lebih banyak kesana malah banyak yang buka pelatihan pelatihyan wisata edukasi, Mulai dari TK SD baik secara paket keluarga juga ada, pelatihan kerajinan gerabah suda jadi wisata eksprien

pengalaman pembuatan gerabah”. (Wawancara pak Carek, Mugira Harjo pada tanggal 22 Februari 2023)

### **Bentuk Partisipasi Sebagai Pengawasan dan evaluasi Pengembangan Desa Wisata Kasongan.**

Masyarakat lokal juga harus dilibatkan dalam proses evaluasi dan monitoring dalam pengembangan pariwisata. Hal itu menjadi penting karena mereka yang setiap hari berada dekat dengan destinasi. Sehingga, mereka juga mengetahui tentang segala capaian dan kekurangan selama berjalannya akfitas pariwisata. Hasil pengamatan mereka juga perlu dicocokkan dengan data yang sudah terkumpul. Identifikasi masalah yang tepat juga akan menghasilkan penyelesaiannya yang tepat dan dapat menyusun strategi baru untuk terus mengembangkan sebuah destinasi pariwisata. Tahap evaluasi adalah tahapan terakhir dari program pengembangan pariwisata. Tahap ini mempunyai tujuan untuk menilai keselarasan antara rencana dan pencapaian sebuah program, identifikasi potensi dan kendala, dan merumuskan rekomendasi perbaikan untuk program selanjutnya. Mekanismenya diawali dengan persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan evaluasi (Wahyuni dan Manaf, 2016). Pada tahapan ini untuk mengetahui seberapa jauh program sudah terlaksana. Bahwa evaluasi yang efektif membutuhkan serangkaian target spesifik dan terukur. Kinerja dan kemajuan dapat dilakukan penilaiannya selama dan setelah penyelesaian tindakan atau tugas strategis. Penting untuk memberikan pandangan seimbang pada kinerja dengan menggunakan informasi dari sejumlah indikator selama kurun waktu tertentu dan menghindari pengambilan keputusan hanya berdasarkan satu indikator saja (Cahyadi, 2019) Bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam melakukan evaluasi terhadap pengembangan pariwisata sangat penting dan dibutuhkan dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam evaluasi terdapat 2 bentuk yaitu bentuk fisik dan nonfisik. Bentuk fisik ditunjukkan dengan kehadiran mereka dalam evaluasi yang diselenggarakan secara rutin. Kemudian, bentuk non fisik ditunjukkan dengan penilaian dan pemaparan perkembangan usaha yang dilakukan, serta memberikan kritik dan saran untuk program selanjutnya. Keterlibatan mereka dalam tahap evaluasi sangatlah penting, mengingat masyarakat adalah sasaran langsung dari program pengembangan pariwisata berkelanjutan (Rahma dan Niswah, 2020). Partisipasi dalam tahap ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dari sebuah partisipasi. Keberhasilan ditandai dengan meningkatnya output dan juga dapat dilihat dari keberhasilan kegiatan yang telah ditetapkan (Mulyan dan Isnaini, 2022)

“Keterlibat masyarakat atau partisipasi adalah menjadi bionir ataupun eksen bagi kegiatan wisata yang di mana pengembangan itu bersifat kepada wisata pengrajin gerabah sebagai daya tarik untuk wisatawan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata sangat aktif, selain pengrajin gerabah sehari-hari bisa juga menjadi daya tarik



wisata”. (Wawancara dengan Diki Bisma Saputra Sebagai pengelola desa wisata Kasongan pada tanggal 21 Februari 2023)

Adapun bentuk partisipasi masyarakat dapat di jelaskan pada tabel di bawah ini

Peran	Bentuk Partisipasi
<p>Sebagai Perencana (planning) Pengembangan Desa Wisata Kasongan</p>	<p>1. Berupa tenaga            -Pelatihan Gerabah yang di mulai dari anak SD hingga wisata yang datang yang mengikuti pelatihan Gerabash.            -Pembersihan Lingkungan Wisata Jumat yang di mulai dari jam 06 pagi-11.00</p> <p>2. pikiran, ide,            -Mengikuti Musyawarah seperti Musrembang, tentang menyampaikan pendapat pada pemerintah tentang pengembangan pariwisata yang lebih baik dan bermanfaat, berdampak pada masyarakat juga.            - Ide pembuatan gapuran Desa wisata            -Pengumpulan masa, seperti pengadaan festival tahunan, agar menarik wisatawan yang data.</p>
<p>Sebagai Pelaksana (Actuating) Pengembangan Desa Wisata Kasongan</p>	<p>1. Tenaga            -keterlibatan dalam program pelatihan gerabah,            -uang untuk membeli perlengkapan gerabah seperti kramik untuk menambah hiasan pada gerabah            -gotong royong membersihkan lingkungan pariwisata dan menjaga lingkungan pariwisata.</p>

Sebagai Pengawasan dan evaluasi Pengembangan Desa Wisata Kasongan	1.Tenaga -pengembangan daya tarik wisata seperti melakukan pengumpulan masa lewat acara pestipal. -Menjaga lingkungan parwisata agar tetap mejadi parwisata paforit parawisatawan yang berkunjung.
---	--

Olahan Penelitian 2023

Sumber : Hasil dari Lapangan

## Faktor Pendorong Partisipasi

### 1. Faktor Ekonomi

Didorong oleh keinginan untuk meningkatkan taraf hidup perekonomian maka masyarakat Desa Kasongan sangat antusias untuk mengembangkan potensi parwisata yang ada melalui kerajinan gerabah yang menjadi ikon wisata di Desa Kasongan. Dengan ini perekonomian yang secara umum menengah ke bawah mendorong rasa untuk meningkatkan perekonomian atau motivasi masyarakat untuk bertekad dan berusaha berubah, baik itu dalam hal mind set atau pola pikir maupun usaha-usaha nyata yang ingin dilakukan. Menurut teori oleh Maslow, bahwa kebutuhan pertama manusia yaitu kebutuhan fisiologis yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi yaitu sandang, pangan dan papan. Bersarkan motivasi tersebut maka faktor pendorong partisipasi masyarakat akan tumbuh berkembang melalui keterlibatan yang maksimal di Desa Kasongan.

Pasca reklamasi kerajinan gerabah yang membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Kasongan. Salah satunya dampak positif itu adalah gerabah dengan berbagai jenis yang menjadi daya tarik wisatawan dan jalur transportasi yang tidak jauh dari pusat kota, keluar masuk kalurahan Bangunjiwo Desa Kasongan dan salah satu dampak negatif masyarakat lokal yang kehilangan pekerjaan bisa bekerja melalui kerajinan gerabah sehingga masyarakat terdorong dalam keterlibatan pengembangan Desa wisata Kasongan. Masyarakat Desa Kasongan berharap dengan pengembangan parwisata di Desa Kasongan dapat memberikan penambahan peningkatan pendapatan. Mereka bisa memasarkan dagangan mereka dari hasil pembuatan gerabah kerajinan tangan tersebut kepada wisatawan yang datang. Dalam hal ini terjadi pola mencari nafkah melalui pola industri menengah yang bentuknya dengan hasil pengolahan hasil kerajinan tangan pembuatan gerabah tersebut dan di desain sesuai dengan keinginan pasar moderen.

Dapat dikatakan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor pendorong utama masyarakat Desa Kasongan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung walaupun belum sempurna namun telah memberikan harapan dan jalan bagi masyarakat untuk maju. Kenginan untuk mendapatkan tambahan pendapat dari sektor pariwisata memacu semangat mereka untuk mendukung pengembangan pariwisata tersebut diikuti secara aktif oleh masyarakat karena dari segi ekonomi atau pendapatan telah memberikan gambaran keuntungan yang jelas. Sebagai contoh bagi masyarakat, ada juga yang membuka stand warung makan dan minuman telah di sediakan juga di pinggir jalan untuk wisatawan yang datang, atau pengunjung, demikian pula pendukungnya seperti parkir dan toilet telah tersedia. Bagi masyarakat yang menjual barang kerajinan seperti gerabah, seperti guci, pot bungan, patung, tas rotan dan sebagainya sudah punya tempat juga di sepanjang pinggir jalan desa kasongan. Masyarakat dapat membuka diri dan berinteraksi dengan pengunjung wisatawan yaitu wisatawan mancanegara, wisatawan domestik maupun wisatawan lokal. Transaksi perdagangan pun tidak hanya diukur dari keuntungan riil rupiah yang didapat saat pengembangan Desa wisata namun keuntungan juga di dapat di kemudian hari melalui jaringan yang telah dibuat dengan konsumen atau wisatawan mancanegara.

## 2. Pelestarian Budaya

Posisi nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang semakin terdesak oleh perkembangan modernisasi, ini juga turut menjadi pemicu keinginan masyarakat atau faktor pendorong masyarakat untuk berusaha melestarikan potensi kebudayaan yang mereka miliki. Tanpa peran serta masyarakat yang maksimal dalam peningkatan nilai-nilai kebudayaannya maka bukanya mustahil dalam masa mendatang kebudayaan lokal tersebut akan luntur bahkan musnah. Dalam Faktor Pengembangan Desa wisata Kasongan pelestarian budaya terkait dengan faktor kebutuhan aktualisasi diri dalam hierarki kebutuhan manusia yang dibuat oleh Maslow. Budaya yang dapat didefinisikan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa manusia atau dalam istilah barat disebut sebagai "*The Way Of Life*" atau cara hidup suatu kelompok masyarakat memerlukan suatu aktualisasi diri.

Bentuk aktualisasi diri yaitu berbagai ragam budaya masyarakat Desa Kasongan yang dapat tersalurkan melalui pengembangan desa wisata masyarakat di berikan ruang dan waktu memperkenalkan khasanah budayanya melalui penampilan berbagai bentuk kesenian dan adatnya serta hasil kerajinan. Bila dimaknai secara holistik bahwa pola tata cara berkehidupan masyarakat itu adalah budaya maka yang dapat didefinisikan sebagai hasil budaya yaitu berupa makanan dan minuman, pakaian, caraberkeyakinan, bentuk rumah, bentuk struktur masyarakat dan biasa kita artikan secara sederhana yaitu kerajinannya yang bahan bakunya berasal dari lingkungan masyarakat tersebut tinggal.

Disamping hal tersebut dengan semakin seringnya di tampilkan berbagai bentuk kesenian maka secara tidak langsung juga turut melestarikan kesenian tersebut karena akan terbentuk kelompok-kelompok kesenian yang akan siap menampilkan kesenian tersebut dan juga yang tidak kalah penting yaitu generasi

tua dapat menurunkan keterampilan berkesenian maupun kemampuan membuat kerajinan kepada generasi mudanya.

“Kalau secara umum di kalurahan bvangunjiwo itu masyarakatnya ini sekarang untuk budaya adat tradisi, masi terjaga dengan baik nilai tradisi masi terjaga, kemudian kegotong royongan itu masi terjaga dengan baik meskipun sekarang dekat dengan kota, bisa di katakan daera suburban tetapi nilai nilai budaya kondisi masyarakatnya masi sangat kental. Meski banyak perubahan juga yang masuk di bangunjiwo, selama ini nilai nilai tradisi adat yang ada di masyarakat masi sangat kental dan terjaga” (Wawancara Carik Mugiuro Harjo pada Tanggal 21 Februari 2023)



Festival Tahunan gelar ijab kabul dalam guci yang menjadi salah satu yang unik di Desa Wisata Kasongan dan menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk menontonya.

### 3.Faktor Lingkungan Alam

Kesadaran masyarakat bahwa lingkungan sebagai sumber kehidupan juga mendorong mereka untuk berusaha menjaga dan melestarikan lingkungannya. Tanpa peran serta masyarakat lokal secara padu dan berkelanjutan maka akan sulit untuk mewujudkan pelestarian lingkungan yang berkesinambungan. Lingkungan Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo, yang terdiri dari tanah, air, hutan mangrove, flora dan fauna nya harus dapat dipertahankan untuk selamanya bagfi generasi sekarang maupun generasi mendatang. Melihat dari teori kebutuhan Maslow bahwa faktor lingkungan alam yang menjadi tempat hidup lingkungan sosial masyarakat.

Masyarakat Kasongan menyadari akan adanya potensi lingkungan di wilayah mereka yang belum tereksplorasi secara maksimal sehingga mendorong keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan festival pesona Desa Kasongan. Pada kegiatan festival ini masyarakat mendapatkan kesempatan memperkenalkan dan memasarkan potensi lingkungan yang terdiri dari wisata kerajinan gerabah, wisata tas rotan, yang dalam festival di samping dijadikan atraksi wisata juga dan diperkenalkan kehidupan dan habitanya melalui festival pelestarian budaya.

Terdapat pula hutan mangrove, yang dalam festival diistilahkan sebagai susur mangrove dimana pengunjung dapat menikmati pemandangan hutan mangrove melalui jalur stapak yang berkelok kelok di tengah hutan mangrove.

## **KESIMPULAN**

Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo: Kajian Parawisata Budaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk partisipasi berupa keterlibatan masyarakat yang dimulai dari proses awal perencanaan (planning), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) terhadap program pengembangan pariwisata di Desa Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo. Partisipasi masyarakat terbagi menjadi dua yaitu partisipasi masyarakat terkait dengan program-program di dukung oleh Dinas Pariwisata Ekonomi Kreatif, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dan partisipasi masyarakat dalam sektor informal. Kedua, Program yang dirancang oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dengan kesepakatan masyarakat lokal Desa Kasongan Kalurahan Bangunjiwo adalah program sosialisasi sadar wisata, pelatihan, pemandu wisata terpadu bagi pemuda pemudi di Desa Kasongan. Pelatihan pemandu wisata yang diikuti oleh pemuda-pemudi dari Desa Kasongan, Kalurahan Bangunjiwo bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam menciptakan lapangan kerja baru dibidang pariwisata.

## **SARAN**

Ada beberapa saran yang harus di pertimbangkan dalam penelitian tentang pengaruh harga, pendapat terhadap permintaan produk gerabah di desa Kasongan Bantul, sebagai berikut :

### **1. Bagi Desa Kasongan**

Bagi Desa Kasongan Bantul di sarankan masyarakat untuk tetap terlibat aktif, ambil peran, dan berpartisipasi, lagi demi mengembangkan desawisata dan memanfaatkan potensi wisata yang ada di Desa wisata Kasongan agar pembangunan wisata ke depannya lebih baik dan bermanfaat untuk masyarakat setempat pada umumnya.

### **2. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan produk grabah. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain dalam meneliti permintaan

produk gerabah. Misalnya melakukan wawancara langsung dan mendalam terhadap responden. Sehingga informasi yang di peroleh dapat lebih banyak dan bervariasi dari bergai masyarakat pengrajin gerabah.

### Daftar Pustaka

- Andriani, E., & Fariadi, H. (2017). Analisis Tingkat Partisipasi Dan Persepsi Anggota Afinitas Terhadap Program Desa Mandiri Pangan (Studi Kasus Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu). *Jurnal Agroqua*, 15(1), 57–64. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/agroqua/article/view/83>
- Nugroho, S. D. (2018). *DCS\_162538\_Danang S\_Pesona Desa Wisata Kasongan* (pp. 1–10). <https://osf.io/62zph/download/?format=pdf>
- Nur Arifah, M., & Kusumastuti, N. (2019). Strategi Mempercepat Pembangunan Desa Mandiri: Studi Di Desa Kemadang Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 2(1), 169–188. <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.021-09>
- Purmada, D., Wilopo, W., & Hakim, L. (2016). Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 32(2), 15–22.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R & D*. Alfabeta.
- Susfenti, M. E. (2014). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-Cbt) Di Desa Sukajadi Kecamatan Carita. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-Cbt) Di Desa Sukajadi Kecamatan Carita*, 5(2), 40–51.
- Swesti, W., Soeprihanto, J., & Widiyastuti, D. (2020). Model Pengembangan Pariwisata Kreatif untuk Mencapai Keberlanjutan di Desa Wisata Kasongan. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 295. <https://doi.org/10.22146/kawistara.44157>
- Sastrayuda, G. S. (2010). Konsep pengembangan kawasan desa wisata, 1–36.
- Susetiawan, Mulyono, D. C., & Roniardian, Y. (2018). Penguatan Peran Warga Masyarakat dalam Perencanaan , Penganggaran , dan Evaluasi Hasil Pembangunan Desa, 4(1), 109–118.
- Sarah Nuramalia Putri. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa ( Studi Kasus Desa Balesari Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung ). Universitas Diponegoro Semarang.

